

PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN ANAK MELALUI POLA ASUH ISLAMI

Fatimah Ibda¹⁾

¹⁾Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
Email: fatimahibda@ar-raniry.ac.id

Abstrak: Orang tua merupakan pusat kehidupan rohani anak dan sebagai penyebab berkenalannya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya di kemudian hari, terpengaruh oleh sikap anak terhadap orang tuanya di permulaan hidupnya. Pada masa ini kebutuhan anak tidak hanya terbatas pada kebutuhan yang bersifat fisik, melainkan sudah meningkat pada kebutuhan bantuan yang bersifat emosi, di mana orang tua terutama ibu, menjadi objek tumpuannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengembangan kepribadian anak melalui pola asuh islami. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam hal ini ialah melakukan identifikasi wacana, dari buku, artikel, atau informasi lainnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah *content analysis* (analisis isi). Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga termasuk pola asuh orang tua, merupakan faktor penting dalam pembentukan kepribadian dan pembinaan sikap serta kecenderungan terhadap pandangan hidup. Pola asuh anak sangat mempengaruhi pertumbuhannya dan perkembangan anak, di mana anak akan belajar sesuai dengan lingkungannya. Jika lingkungan tersebut membantu dalam pemenuhan kebutuhan biologis dan kejiwaan anak hal itu sangat mempengaruhi perilaku secara menonjol. Demikian juga halnya jika anak dibesarkan di lingkungan yang penuh dengan kecemasan, frustrasi serta konflik, maka kepribadian anak akan mengalami kegoncangan dan berbagai tekanan yang sering muncul, walaupun telah mencapai usia dewasa. Islam telah memberikan tuntunan bagaimana anak diasuh, dididik dan dibesarkan sesuai dengan fitrahnya.

Kata Kunci: Pengembangan, Kepribadian, Pola Asuh, Islami

Abstract: Parents are the center of a child's spiritual life and as the cause of their acquaintance with the outside world, so every emotional reaction of the child and his thoughts in the future are influenced by the child's attitude towards his parents at the beginning of his life. At this time the child's needs are not only limited to physical needs, but have increased to the need for emotional assistance, where parents, especially mothers, become the object of focus. This study aims to determine how the development of children's personalities through Islamic parenting patterns. This study is a library research using a descriptive qualitative method. The data collection technique in this case is to identify discourses, from books, articles, or other information. The data analysis technique used is content analysis. The results of the study can be concluded that the family environment, including parenting patterns, is an important factor in the formation of personality and fostering attitudes and tendencies towards views of life. Parenting patterns greatly affect the growth and development of children, where children will learn according to their environment. If the environment helps in fulfilling the biological and psychological needs of children, it greatly affects behavior in a

prominent way. Likewise, if a child is raised in an environment full of anxiety, frustration and conflict, then the child's personality will experience shocks and various pressures that often arise, even though they have reached adulthood. Islam has provided guidance on how children are raised, educated and raised according to their nature.

Keywords: Development, Personality, Parenting, Islamic

A. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Oleh karenanya peranan keluarga yaitu orang tua dalam pengembangan kesadaran beragama anak sangatlah dominan. Al-Quran surat At-Tahrim ayat 6 menunjukkan bahwa orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan pendidikan agama kepada anak dalam upaya menyelamatkan mereka dari siksa api neraka. Terjemahan ayat tersebut adalah sebagai berikut “*Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*”.

Salah seorang psikolog yaitu Elizabeth Hurlock (Yusuf, 2005) berpendapat bahwa keluarga merupakan “*training center*” bagi penanaman nilai-nilai (termasuk juga nilai-nilai agama). Pendapat ini menunjukkan bahwa keluarga mempunyai peran sebagai pusat pendidikan bagi anak untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai seperti tata krama, sopan santun, atau ajaran agama dan kemampuan untuk mengamalkan atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik secara personal maupun sosial kemasyarakatan.

Penanaman nilai-nilai agama kepada anak oleh orangtua dimulai dari proses masa pra-lahir/dalam kandungan dan pasca lahir. Pentingnya penanaman nilai agama pada masa dalam kandungan dilakukan secara tidak langsung seperti melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat pengembangan sikap kebiasaan baik dan perilaku-perilaku keagamaan pada diri orang tua itu sendiri.

Orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak sering sekali tidak diimbangi dengan pengetahuan tentang bagaimana mendidik anak yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Akibat kurangnya pengetahuan tersebut, mereka lupa akan tanggung jawab sebagai orang tua dan mendidik pun dengan pola yang tidak dibenarkan dalam Islam. Fenomena kesalahan mengenai pola asuh anak saat ini sering sekali terjadi, seperti dengan kekerasan fisik dan mental, terlalu bebas, dan sebagainya. Perlu diketahui oleh orang tua bahwa pola asuh mereka sangat mempengaruhi perubahan perilaku atau kepribadian anaknya. Jika diasuh dengan memperhatikan pola asuhan

makanan dan mendidik yang benar maka akan mempengaruhi kepribadian anak menjadi anak yang soleh. Begitu juga sebaliknya, apabila dididik dengan kekerasan maka anaknya menjadi anak yang krisis kepercayaan, kurang dalam intelingensinya dan sebagainya (Padjrin, 2016). Islam memandang bahwa kedua orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis anaknya bahkan lebih dari itu membebaskan anaknya dari siksaan api neraka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengembangan kepribadian anak melalui pola asuh yang islami.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian adalah penelitian *library research* atau penelitian pustaka. Penggunaan pendekatan deskriptif analisis dalam penelitian ini karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata tertulis yang diperoleh dari berbagai sumber, terutama Al-Qur'an dan Hadist serta sumber-sumber lain yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melakukan identifikasi wacana, dari buku, artikel, atau informasi lainnya. Sementara untuk teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik yang digunakan untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka seperti konsep, pendapat, teori-teori, prinsip-prinsip, surat kabar, buku, puisi, film, artikel majalah dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis (Yusliani, 2021).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kepribadian Anak

Menurut Erikson yang dikutip oleh Makmun dalam buku Abin Syamsuddin (2004:117). menyatakan bahwa identitas pribadi seseorang itu tumbuh dan terbentuk melalui perkembangan proses krisis psikososial yang berlangsung dari fase ke fase. Ia berasumsi bahwa setiap individu yang sedang tumbuh itu dipaksa harus menyadari dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya yang berkembang semakin luas. Kalau individu yang bersangkutan mampu mengatasi krisis demi krisis ia akan muncul dengan kepribadian yang sehat yang ditandai dengan kemampuannya menguasai lingkungan, fungsi-fungsi psiko-fisiknya terintegrasi, dan memahami dirinya secara

optimal. Sebaliknya, kalau ia tidak mampu mengatasi krisis-krisis psikososial tersebut, maka ia akan larut (*deffuse*) ditelan arus kehidupan masyarakatnya yang terus berkembang (*everchanging society*).

Menurut Ralph Linton dalam teori “kepribadian status”-nya yang dikutip oleh Danandjaya, untuk dapat hidup secara efektif dalam masyarakat, seseorang tidak hanya cukup memiliki satu jenis kepribadian tipikal saja, melainkan memerlukan seperangkat kepribadian tipikal, yang berhubungan dengan peran yang harus dibawakan oleh seseorang itu dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini disebabkan seseorang itu memiliki lebih dari satu status. Seorang mahasiswa S-2 (Pascasarjana) yang telah menjadi dosen di salah satu universitas, akan memiliki paling sedikit tiga kepribadian tipikal, yakni kepribadian tipikal mahasiswa, kepribadian tipikal kepala rumah tangga, dan kepribadian tipikal dosen, yang banyak di antaranya, bukan hanya berbeda bahkan dapat bertolak belakang. Kepribadian tipikal tersebut karena ada hubungan dengan status, disebut Linton sebagai *status personality*.

Menurut Carl Gustav Jung, sebagaimana yang dikutip oleh Suryabrata, yang dimaksud dengan *psike* ialah segala peristiwa psikis, baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Jadi *psike* dapat diartikan sebagai kepribadian. Menurut Jung kepribadian terdiri atas dua alam, yaitu:

- a. Alam sadar (kesadaran), yang berfungsi mengadakan penyesuaian terhadap dunia luar. Kesadaran mempunyai dua komponen pokok, yakni fungsi jiwa dan sikap jiwa, yang keduanya mempunyai peranannya masing-masing dalam orientasi manusia terhadap dunianya.

- 1) Fungsi jiwa

Jung mengemukakan ada empat macam fungsi jiwa, yang dua rasional, yaitu pikiran dan perasaan, sedangkan yang dua lagi irrasional, yaitu pendirian dan intuisi. Fungsi-fungsi yang rasional bekerja dengan penilaian: pikiran melihat segala sesuatu menurut kriteria benar atau salah, sedangkan perasaan melihat segala sesuatu menurut kriteria menyenangkan atau tidak menyenangkan. Kedua fungsi yang irrasional tidak memberikan penilaian, melainkan hanya semata-mata mendapat pengamatan: pendirian mendapatkan pengamatan dengan sadar indriah, sedangkan intuisi mendapatkan pengamatan secara tak sadar naluri. Pada dasarnya setiap orang memiliki

keempat fungsi jiwa itu, tetapi biasanya hanya salah satu fungsi saja yang berkembang (dominan) dalam dirinya.

2) Sikap jiwa

Yang dimaksud dengan sikap jiwa ialah arah dari pada energi psikus umum atau libido, yang menjelma dalam orientasi manusia terhadap dunianya. Arah aktivitas psikus itu dapat ke luar atau ke dalam, dan demikian pula arah orientasi manusia dapat ke luar atau ke dalam.

Apabila orientasi terhadap segala sesuatu itu sedemikian sehingga keputusan-keputusan dan tindakan-tindakannya tidak dikuasai oleh pendapat-pendapat subjektifnya, melainkan ditentukan oleh faktor-faktor objektif (luar), maka orang tersebut dikatakan memiliki orientasi ekstravers.

Sebaliknya ada orang yang memiliki orientasi terhadap segala sesuatu faktor-faktor yang terutama berpengaruh adalah faktor-faktor subjektif yang berasal dari dunia batinnya sendiri.

b. Alam tak sadar (ketidaksadaran), yang berfungsi mengadakan penyesuaian terhadap dunia dalam yaitu dunia batin sendiri. Ketidaksadaran terdiri dari:

- 1) Ketidaksadaran pribadi, yaitu bagian daripada alam ketidaksadaran yang diperoleh individu selama sejarah hidupnya/pengalaman pribadinya.
- 2) Ketidaksadaran pribadi, yaitu bagian daripada alam ketidaksadaran yang diperoleh individu dari warisan perkembangan budaya/nilai-nilai masyarakatnya pada waktu-waktu sebelumnya.

Abdul Mujib (2002:37) menyatakan bahwa Kepribadian (*syakhsiyyah*) dalam perspektif psikologi Islam sebagai berikut; terminologi *syakhsiyyah* (*personality*) mulai populer dalam literatur Islam setelah terjadi sentuhan antara, psikologi kontemporer dengan kebutuhan pengembangan wacana Islam. Hal itu tidak mengandung arti bahwa wacana Islam kurang peka terhadap pengembangan keilmuan, melainkan karena esensi terminologi *syakhsiyyah* sendiri tidak mencerminkan nilai-nilai fundamental Islam. Maksud term akhlak hampir mirip dengan term *syakhsyah*. Pemilahan An tidak berard jika term *syakhsiyyah* dihadapkan pada term *islamiyah*, karena *syakhsiyyah islāmiyyah* harus dipahami sebagai akhlak. Kata “Islam” memuat semua sistem nilai yang mengikat semua disiplin yang berada di dalamnya. Karenanya, kepribadian Islam selain mendeskripsikan tingkah lake seseorang juga berusaha menilai baik-buruknya.

Setiap orang sebagai individu dilihat dari segi penampilan luarnya (*al-jismiyah*) dan dalam proses mencapai kematangan jiwanya adalah melalui perjalanan pribadinya yang khas. Oleh karena itu setiap orang memiliki sifat-sifat *dan* pembawaan individualnya yang khas. Dengan demikian manusia tidak lain sebagai suatu kesatuan yang utuh terdiri dari gabungan tubuh secara fisik (*al-jism*) dan jiwa (*an-nafs*) yang secara fitrah dan kemampuan belajarnya sama. menurut Kamil Muhammad Uwaidah (1996:40) Psikologi (*'ilm an-nafs*) memberi perhatian dan penekanan yang kuat terhadap unsur-unsur yang membentuk kepribadian seseorang dan cara-cara maupun latihan yang diharapkan mampu membantu individu menghindari atau mengatasi kegagalan dan penyimpangan dalam hal kepribadian yang dihadapinya, sehingga individu tersebut dapat mencapai kedewasaan secara utuh dan segenap perilaku yang sehat.

Hardono (2002:97) menyebutkan bahwa kepribadian manusia *pada* saat tertentu merupakan hasil dari proses interaksi dari bagian-bagian yang begitu intensif, sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh dan merupakan satu subjek dari pengalaman. Tetapi kepribadian terbentuk setiap saat, sehingga dalam hidupnya manusia mempunyai satu seri yang terdiri dari kepribadian-kepribadian dari saat ke saat.

Morrison, sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin, menyatakan bahwa kepribadian merupakan keseluruhan dari apa yang dicapai seseorang *individu* dengan jalan menampilkan hash-hash kultural dari evolusi sosial.

Dalam kaitannya dengan perilaku, kepribadian mempengaruhi pola perilaku interpersonal, kualitas perilaku individual, organisasi perilaku yang konsisten, karakteristik integral dari struktur perilaku seseorang, dan organisasi dinamis *sistem* psiko-fisik yang menentukan karakteristik perilaku orang tersebut. (Jalaluddin, 2002: 188).

Teori psikoanalisisnya Freud menyatakan, *sebagaimana* yang dikutip oleh Suryabrata, kepribadian itu terdiri atas tiga aspek, yaitu: (1) aspek biologis (*Das Es*), (2) aspek psikologis (*Das Ich*), dan (3) aspek sosiologisnya (*Das Ueber Ich*). Meskipun ketiga aspek itu masing-masing mempunyai fungsi, prinsip, kerja, sifat, dan dinamika sendiri-sendiri, namun ketiganya berhubungan dengan eratnya sehingga sukar (tidak mungkin) untuk memisah-misahkan pengaruhnya terhadap tingkah laku manusia.

a. Aspek biologis (*Das Es*)

Aspek biologis merupakan aspek orisinal dari kepribadian. Dari aspek inilah kedua aspek yang lain diasalkan. *Das Es* berfungsi dengan berpegang pada prinsip “kenikmatan” (*lustprinzip / pleasure principle*), yaitu mencari keenakan dan menghindarkan diri dari ketidakenakan.

b. Aspek psikologis (*Das Ich*)

Aspek psikologis timbul dari kebutuhan organisme untuk dapat berhubungan dengan dunia luar secara realistis. *Das Ich berfungsi* dengan berpegang pada prinsip “realitas” (*realitatsprinzip / reality principle*). Tujuannya masih dalam garis kepentingan organisme, yaitu mendapatkan keenakan dan menghindarkan diri dari ketidakenakan, tetapi dalam bentuk dan cara yang sesuai dengan kondisi-kondisi dunia riil, sesuai dengan kenyataan, baik itu kenyataan benda-benda, maupun kenyataan nilai-nilai sosial.

c. Aspek sosiologis (*Das Ueber Ich*)

Aspek sosiologis merupakan wakil nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya, yang diajarkan dengan berbagai perintah dan larangan. *Das Ueber Ich* lebih merupakan hal yang “ideal” dari pada hal yang “riil”, lebih merupakan kesempumaan daripada kesenangan. Karena itu *Das Ueber Ich* dapat pula dianggap sebagai aspek moral daripada kepribadian. Fungsinya yang terutama ialah menentukan apakah sesuatu susila atau tidak susila pantas atau tidak pantas, benar atau salah, dan dengan berpedoman ini pribadi dapat bertindak dalam cara yang sesuai dengan moral masyarakat. Berfungsinya *Das Ueber Ich* itu dapat kita lihat dalatn hubungan dengan ketiga aspek daripada kepribadian itu, yaitu:

- 1) Merintang impuls-impuls *Das Es*, terutama impuls seksual dan agresif yang pernyataannya sangat ditentang oleh masyarakat
- 2) Mendorong *Das Ich* untuk lebih mengejar hal-hal yang moralistis daripada yang realistis
- 3) Mengejar kesempumaan.

Nafs dalam khazanah Islam memiliki banyak pengertian. Nafs dapat berarti jiwa (*soul*), ruh, konasi yang berdaya *syahwat* dan *gadab*, substansi psikofisik manusia, dan kepribadian. Nafs dalam pengertian kepribadian merupakan potensi jasadi-ruhani (psikofisik) manusia yang secara inheren telah ada sejak manusia siap menerimanya. Potensi ini terikat dengan hukum yang bersifat jasadi-ruhani. Potensi tersebut dapat

mengaktual jika manusia mengupayakannya. Setiap komponen yang ada memiliki daya-daya laten yang dapat menggerakkan tingkah laku manusia. Aktualisasi nafs membentuk kepribadian, yang perkembangannya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Jalaluddin, 2002:104).

Substansi nafs memiliki potensi *garizah*. Jika potensi *garizah* ini dikaitkan dengan substansi jasad dan ruh maka dapat dibagi menjadi tiga bagian: (1) *al-qalb* yang berhubungan dengan rasa atau emosi. Menurut al-Syinqitiy, seperti yang dikutip oleh Mujib, *qalbu (al-qalb)* merupakan materi organik (*al'adhuw al-madly*) yang memiliki sistem kognisi (*jihāz idrāikiy ma'rifiy*) yang berdaya emosi (*al-syu'ūr*), (2) *al-'aql* yang berhubungan dengan kognisi, (3) daya an-nafs yang berhubungan dengan karsa atau konasi. Konasi adalah bereaksi, berbuat, berkemauan, dan berkehendak. Ketiga potensi tersebut merupakan subsistem nafs manusia yang dapat membentuk kepribadian.

Victor Said Basil: (tt:155) mengutip pendapat Al-Gazālī yang berpendapat bahwa *qalbu* memiliki insting yang disebut dengan cahaya ketuhanan (*al-nūr al-ilāhiy*) dan mata batin (*al-basīrah al-batinah*) yang memancarkan keimanan dan keyakinan. *Qalbu* berfungsi sebagai pemandu, pengontrol, dan pengendali struktur *nafs* yang lain. Apabila *qalbu* berfungsi secara normal maka kehidupan manusia menjadi baik dan sesuai dengan fitrahnya, sebab *qalbu* memiliki natur *ilāhiyah* atau *rabbāniyah*. Natur *ilāhiyah* merupakan natur supra-kesadaran yang dipancarkan dari Tuhan. Dengan natur ini manusia tidak sekedar mengenal lingkungan fisik dan sosialnya, melainkan juga mampu mengenal lingkungan spiritual, ketuhanan, dan keagamaan. Oleh karena natur inilah maka *qalbu* disebut juga *fitrah ilāhiyah* atau *fitrah robbāniyah nūraniyah*.

Ketika mengaktual, potensi *qalbu* tidak selamanya menjadi tingkah laku yang baik. Baik dan buruknya sangat tergantung pada pilihan manusia sendiri. Sabda nabi Saw artinya : “Sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging. Apabila ia baik maka semua tubuh menjadi baik, tetapi apabila ia rusak maka sesemuatubuh menjadi rusak pula. Ingatlah bahwa ia adalah *qalbu*”.(Sahih Bukhari Juz 1:19)

Menurut al-Qusyairy yang dikutip oleh Nasution (1995:77). menyatakan bahwa pengetahuan *qalbiah* jauh lebih luas daripada pengetahuan *akliah*. Akal tidak mampu memperoleh pengetahuan yang sebenarnya mengenai Tuhan, sedangkan *qalbu* dapat mengetahui semua hakikat yang ada.

Secara etimologi, akal memiliki arti menahan (*al-imsāk*), ikatan (*al-ribāt*), mencegah (*man'u*), dan melarang (*al-nahy*). Berdasarkan makna bahasa ini maka yang disebut orang berakal adalah orang yang mampu menahan dan mengikat hawa nafsunya. Jika hawa nafsunya terikat maka jiwa rasionalitasnya mampu bereksistensi. Akal disebutkan dalam Alquran sebanyak 49 kali. Jumlah ini tidak termasuk

sinonimnya, seperti *al-lubb* dan sebagainya. Otak (*al-dimāg*) merupakan tempat aktivitas akal manusia dan merupakan sistem ingatan.

Akal mampu mencapai pengetahuan rasional tetapi tidak mampu mencapai pengetahuan supra-rasional. Akal mampu menangkap hal-hal yang abstrak tetapi belum mampu merasakan hakikatnya. Akal mampu menghantarkan manusia pada tingkat kesadaran tetapi tidak mampu menghantarkan pada tingkat supradesadaran. Akal mampu mencapai kebenaran tetapi belum mampu melakukan semacam ibadah, sebab sebagian ibadah ada yang bersifat supra-rasional. Al-Ghazālī (tt: 347) berpendapat bahwa akal memiliki banyak aktivitas. Aktivitas itu adalah *al-nazar* (mengamati), *al-tadabbur* (memperhatikan dengan seksama), *al-ta'ammul* (merenungkan), *al-istibsār* (melihat dengan mata batin), *al-i'tibār* (menginterpretasikan), *at-tafkīr* (memikirkan), dan *at-tazakkur* (mengingat).

Chaplin (1985: 101) menyebutkan nafsu dalam terminologi psikologi lebih dikenal dengan sebutan konasi (daya karsa). Konasi (kemauan) adalah bereaksi, berbuat, berusaha, berkemauan, dan berkehendak. Aspek konasi kepribadian ditandai dengan tingkah laku yang bertujuan dan impuls untuk berbuat. Nafsu menunjukkan struktur di bawah sadar dari kepribadian manusia. Apabila manusia didominasi oleh mengumbar nafsunya maka kepribadiannya tidak akan mampu bereksistensi, baik di dunia apalagi di akhirat. Manusia model ini memiliki kedudukan sama dengan hewan bahkan lebih hina.

Berdasarkan struktur yang telah dielaborasi di atas, kepribadian dalam psikologi Islam adalah “*integrasi sistem qalbu, akal, dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku*”. Meskipun definisi ini amat sederhana, namun memiliki konsep yang mendalam. Definisi ini juga sebagai bandingan dengan definisi yang dikemukakan oleh Freud dan Jung dari psikoanalisa. Tingkatan kepribadian manusia sangat tergantung kepada substansi mana yang lebih dominan menguasai dirinya. Cara kerja nafsu manusia lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut ini.

Selanjutnya, Murray yang dikutip oleh Hall dan Lindzey, menyatakan bahwa kepribadian manusia merupakan kompromi antara impuls-impuls individu sendiri dan tuntutan-tuntutan serta kepentingan-kepentingan orang-orang lain. Tuntutan dari orang-orang lain ini diwakili secara kolektif oleh pranata-pranata dan pola-pola budaya tempat individu itu berada, sedangkan proses yang mana impuls-impulsnya sendiri dikompromikan oleh kekuatan-kekuatan ini disebut proses sosialisasi. Konflik-konflik antara individu dan pola-pola lingkungan sosial yang berlaku, biasanya dipecahkan dengan cara individu menyesuaikan diri dengan pola-pola kelompok dengan cara tertentu. Hanya kadang-kadang dan pada kasus individu-individu luar biasa, orang bisa

mengadakan perubahan pola-pola budaya yang akan mengurangi konfliknya dengan impuls-impulsnya sendiri. Namur, pada umumnya kepribadianlah yang lebih mudah dibentuk, karma itu konflik biasanya direduksikan dengan mengubah sang pribadi.

Berdasarkan uraian di atas, menurut penulis sifat-sifat kepribadian seperti harga diri misalnya, menggerakkan aspirasi dan acuan kerja seseorang. Harga diri adalah sejauhmana seseorang menyukai dan menilai serta menganggap dirinya sebagai manusia yang cakap dan memenuhi syarat. Seorang pekerja dengan harga diri yang rendah akan lebih menyukai pekerjaan yang prestisenya rendah sesuai dengan pandangan yang kurang baik terhadap dirinya serta tidak banyak menuntut.

2. Pola Asuh Islami

Pola asuh islami adalah bagaimana cara yang dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh anaknya sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Pola asuh anak ini sangatlah penting nilainya untuk menciptakan generasi yang shalih, bukan hanya keshalihan pribadi, namun juga keshalihan sosial.

Pengasuhan anak yang baik harus sudah dimulai sejak anak berusia dini. Jadi, sejak usia dini, anak harus dirawat dan dididik dengan nilai-nilai yang akan menyuburkan kesucian manusia (fitrah) agar tumbuh kokoh. Orang tua harus terus menyirami dan memberikan pupuk berupa nilai-nilai akhlak kebajikan seperti kejujuran, kerendahan hati, kebiasaan menolong orang lain, kebersamaan, sikap kerja keras, pantang menyerah, kemandirian, toleransi dan kedamaian, serta nilai-nilai kebajikan lainnya.

Sebenarnya sifat-sifat buruk yang timbul dari diri anak, bukanlah lahir dari kesucian hati mereka. Sifat-sifat tersebut, terutama timbul karena kurangnya pembinaan sejak dini dari orang tua dan para pendidik. Semakin dewasa usia anak maka semakin sulit baginya untuk meninggalkan sifat-sifat buruk.

Masa remaja sebagai sebuah segmen dari siklus kehidupan manusia menurut agama merupakan masa *starting point* (titik awal) pemberlakuan hukum syar'i yaitu wajib, sunnah, haram, makruh, dan mubah bagi anak yang sudah baligh (mukallaf). Oleh karena itu remaja sudah seharusnya diajarkan untuk melaksanakan nilai-nilai atau ajaran agama. Sabda Rasulullah “ Rufi’al qalam ‘an tsalaatsin, anishshabiyyi hattaa yahtalima, wa’aninna’imi hatta yaiqidla, wa’anil majnuuni hattaa ya’qila”. Artinya “Pena (pencatat amal) itu diangkat untuk tiga kategori manusia, yaitu; jabang bayi sampai remaja, orang tidur sampai bangun, dan orang gila sampai sembuh kembali”.

Berdasarkan hadits ini maka masa remaja sudah masuk kelompok mukallaf, yaitu orang yang sudah mempunyai kewajiban untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Masa remaja merupakan suatu bagian dari proses tumbuh kembang yang berkesinambungan, yang merupakan masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa muda. Pada masa ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang cepat, yaitu dengan mulai tumbuhnya ciri-ciri keremajaan yang terkait dengan matangnya organ-organ seks, yaitu *ciri primer* berupa menstruasi pada anak perempuan dan mimpi pertama pada anak laki-laki. Ciri sekunder yaitu tumbuhnya kumis, jakun, dan bulu-bulu di sekitar kemaluan pada anak laki-laki dan membesarnya payudara, membesarnya pinggul, dan tumbuhnya bulu-bulu di sekitar kemaluan pada anak perempuan.

Pertumbuhan fisik yang terkait dengan seksual ini mengakibatkan terjadinya konflik dan kegoncangan emosi, kecemasan, dan kekhawatiran pada diri remaja. Bahkan kondisi ini dapat mempengaruhi kesadaran beragamanya apalagi remaja yang kurang mendapatkan pendidikan dan pembinaan agama sebelumnya. Apabila kondisi ini tidak secepatnya terselesaikan (orangtua menghadapinya dengan bersabar) maka mungkin remaja akan terjerumus ke dalam perilaku yang salah dan berkembangnya sikap ingin hidup bebas, tidak mau terikat dengan norma-norma keluarga, sekolah, dan agama. Apabila orangtua menghadapinya dengan sikap keras maka sikap itu akan muncul dalam bentuk tingkah laku negatif seperti membandel, menentang, menyendiri dan acuh tak acuh.

Demikian pula terkait dengan perkembangan kehidupan sosial dalam masyarakat. Perilaku remaja akan bertentangan dengan nilai-nilai agama, seperti sangat tertarik untuk mencoba melihat media sosial; facebook, youtube, VCD porno, minuman keras, mencoba alat kontrasepsi yang dijual bebas, dan lain sebagainya.

Apabila remaja kurang dan bahkan tidak mendapat bimbingan keagamaan dalam keluarga, karena kondisinya kurang harmonis, kurang memberikan kasih sayang, serta bergaul dengan teman-teman yang kurang menghargai nilai-nilai agama maka kondisi ini menjadi pemicu berkembangnya sikap dan perilaku remaja yang tidak baik/tidak bermoral.

Kualitas perkembangan anak sangat bergantung pada proses pendidikan yang diterimanya yaitu faktor lingkungan. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah SAW yaitu

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, hanya karena orangtuanyalah, anak itu menjadi yahudi, nashrani, atau majusi”. Hadits ini mengisyaratkan bahwa faktor lingkungan terutama orangtua sangat berperan dalam mempengaruhi perkembangan fitrah beragama anak.

Setelah anak lahir maka upaya-upaya yang sebaiknya dilakukan orangtua adalah sebagai berikut:

1. Mendidik anak tentang ajaran agama seperti rukun iman, rukun islam, cara-cara berwudhu, bacaan dan gerakan shalat, doa-doa, baca tulis Alquran, menghafal Alquran, berzikir, hukum-hukum (halal-haram, wajib-sunnat), dan akhlak terpuji. Kewajiban orangtua untuk mendidik anak didasarkan pada ayat 6 surat At Tahrim yaitu”Hai orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.
2. *Memelihara hubungan yang harmonis antar anggota keluarga*; ayah-ibu, orangtua-anak, dan antar anak dengan anak. Hubungan yang harmonis penuh pengertian dan kasih sayang akan memfasilitasi perkembangan perilaku anak yang baik atau akhlak terpuji. Sementara apabila hubungan antar anggota keluarga tidak harmonis penuh dengan perselisihan dan pertengkaran dan orangtua kurang memberi curahan kasih sayang kepada anak seperti memperlakukan anak dengan kasar maka anak akan berkembang menjadi orang yang memiliki kepribadian tidak baik bahkan berperilaku menyimpang seperti keras kepala, pembohong, kurang memperdulikan norma-norma agama, dan memiliki sikap bermusuhan dengan orang lain.
3. Orangtua harus dapat menjadi model/tokoh yang dicontoh dan ditiru oleh anak. Maka orangtua harus memiliki kepribadian yang baik dan berakhlakul karimah. Seperti sikap, kebiasaan berperilaku, dan gaya hidup.
4. Orangtua harus memperlakukan anak dengan cara yang baik. Misalnya:
 - a. Memberikan curahan kasih sayang dengan ikhlas
 - b. Menerima anak sebagaimana adanya
 - c. Bersikap respek atau menghormati pribadi anak (tidak suka mencemooh kekurangannya), dan
 - d. Mau mendengar keluhan anak
 - e. Memaafkan kesalahan anak, dan

- f. Meluruskan kesalahan anak dengan pertimbangan dan alasan-alasan yang tepat.
5. Orangtua tidak memperlakukan anak secara otoriter (perlakuan yang keras), karena akan mengakibatkan perkembangan pribadi atau akhlak anak yang tidak baik seperti keras kepala, berdisiplin buta dan juga tidak permisif (terlalu memberikan kebebasan) karena akan mengakibatkan berkembangnya akhlak anak yang kurang bertanggung jawab, atau kurang memperhatikan tata nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat. Imam Al-Ghazali memberikan panduan kepada para orangtua agar melakukan kegiatan-kegiatan berikut;
- a. Menjauhkan anak dari pergaulan yang tidak baik
 - b. Membiasakan anak untuk bersopan santun
 - c. Memberikan pujian kepada anak yang melakukan amal shalih misal berperilaku sopan
 - d. Membiasakan anak untuk berpakaian yang putih, bersih, dan rapi
 - e. Menganjurkan anak untuk berolah raga
 - f. Mengizinkan anak untuk bermain setelah belajar.

3. Jenis-jenis Pengasuhan yang Dilakukan Orangtua

Pola pengasuhan yang digunakan orang tua dalam mendidik anak mempunyai *style* (gaya) sendiri yang unik. Beberapa gaya pengasuhan yang dilakukan orangtua diantaranya dengan;

1. Melatih Kedisiplinan

Disiplin adalah upaya mengarahkan dan mengendalikan diri, yang berarti suatu usaha untuk mengarahkan dan mengendalikan diri kepada kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan norma-norma atau aturan-aturan yang ada. Untuk menjadikan kedisiplinan itu efektif, harus memenuhi tiga kriteria. *Pertama*, menghasilkan atau menimbulkan suatu keinginan perubahan atau pertumbuhan pada anak. *Kedua*, memelihara harga diri anak. *Ketiga*, memelihara hubungan yang erat antara orang tua dengan anak. Adapun peran kedisiplinan sedini mungkin penting, meningat tanpa kedisiplinan tujuan pendidikan atau tujuan dari segala aktivitas yang dilakukan oleh orang tua sulit terwujud. Dalam hal ini sebagai orang tua harus menanamkan sikap disiplin sedini mungkin terhadap anak.

Orang tua dapat melatih kedisiplinan antara lain dengan pemberian aturan, setiap anak pada dasarnya sama, yakni akan menjadikan setiap pengalaman hidupnya untuk belajar, aturan orang tua akan diserap dan suatu saat akan dipakai untuk mengatasi masalahnya. Orang tua perlu memahami karakter anak yang khas, biasanya dapat diketahui dari reaksi anak dan perilakunya sehari-hari.

2. Mengenalkan Konsep/nilai melalui Bahasa

Mengenalkan konsep-konsep atau nilai-nilai-nilai agama kepada anak melalui bahasa, seperti mengenalkan lafadz-lafadz/ucapan yang baik dari agama seperti lafadz Allah, bismillaah, alhamdulillah, subhanallaah, Allahu Akbar. Pengenalan lafadz-lafadz ini dapat dilakukan dalam berbagai kesempatan seperti; pada saat makan, menyusui, memandikan, membedaki, atau memakaikan pakaian kepada anak; membaca basmalah..*Bismillahirrahmaanirrahiim* artinya dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, pada saat memulai dan membaca hamdallah..*Alhamdulillah* artinya segala puji bagi Allah, pada saat selesai. Demikian pula pada saat menggendong atau menidurkan anak membaca kalimah-kalimah tayyibah/dzikir kepada Allah yaitu membaca tasbih..*Subhanallaah* artinya Maha Suci Allah. Membaca takbir..*Allahu Akbar* artinya Allah Maha Agung, dan Tahlil..*Laailaaha illallaah* artinya tiada tuhan kecuali Allah atau membaca shalawat.

3. Mengoptimalkan Potensi Anak/Usia emas

Masa emas (*golden age*) antara 0-2 tahun, 2-6 tahun, karena pada masa ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, antara lain volume otak. Maka perlu dioptimalkan dengan memberi asupan gizi yang memadai dan stimulasi/rangsangan panca indra yang cukup. Dalam kelompok ini prinsipnya adalah memberi anak kenyamanan dengan bermain, sebenarnya bermain bagi anak sama dengan belajar, namun akan lebih baik dan efektif ketika ibu yang telah mengandung dan melahirkan turut mendidik anak tersebut dan tidak hanya menyerahkan kepada tempat penitipan.

4. Memilih Pendidikan yang Baik

Memilih tempat pendidikan anak yang baik yaitu memilih sekolah menanamkan nilai-nilai Islam dalam pembelajarannya. Karena selain belajar dari lingkungan keluarga, anak juga belajar dari lingkungan sekolah dan masyarakat.

5. Metode Keteladanan

Orangtua memberi contoh dalam mengamalkan ajaran agama secara baik. Pemberian contoh ini merupakan metode pendidikan yang sangat baik bagi anak, karena masa anak adalah masa dimana sifat rasa ingin taunya begitu tinggi, sehingga mendorong anak untuk meniru ucapan dan perbuatan orangtua. Keteladanan atau pemberian contoh ini seperti; shalat, berdoa, memelihara hubungan yang harmonis/silaturahmi dengan sesama anggota keluarga, bertutur kata yang sopan, dan termasuk memelihara kebersihan. Meskipun anak belum mampu meniru perbuatan itu secara utuh (hanya ikut-ikutan) namun ucapan dan perilaku orangtua merupakan suasana yang sangat baik bagi perkembangan perilaku akhlakul karimah anak.

6. Metode Pembiasaan

Pengasuhan anak melalui metode pembiasaan yaitu dengan mengulang-ngulang perilaku yang baik sebagai penguatan perilaku sehingga anak memiliki perilaku baik yang menjadi miliknya sendiri.

D. KESIMPULAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karenanya peranan keluarga yaitu orangtua dalam pengembangan kesadaran beragama anak sangatlah dominan. Menurut Erikson yang dikutip oleh Makmun, identitas pribadi seseorang itu tumbuh dan terbentuk melalui perkembangan proses krisis psikososial yang berlangsung dari fase ke fase. Menurut Jung kepribadian terdiri atas dua alam, yaitu alam sadar (kesadaran), yang berfungsi mengadakan penyesuaian terhadap dunia luar. Alam tak sadar (ketidaksadaran), yang berfungsi mengadakan penyesuaian terhadap dunia dalam yaitu dunia batin sendiri. Untuk mengembangkan kepribadian anak ke arah positif maka orang tua harus memahami pola asuh yang Islami. Pola asuh Islami adalah bagaimana cara yang dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh anaknya sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.

Pola asuh anak ini sangatlah penting nilainya untuk menciptakan generasi yang shalih, bukan hanya keshalihan pribadi, namun juga keshalihan sosial. Pengasuhan anak yang baik harus sudah dimulai sejak anak berusia dini. Jadi, sejak usia dini, anak harus dirawat dan dididik dengan nilai-nilai yang akan menyuburkan kesucian manusia (fitrah) agar tumbuh kokoh. Orang tua harus terus menyirami dan memberikan pupuk berupa nilai-nilai akhlak kebajikan seperti kejujuran, kerendahan hati, kebiasaan

menolong orang lain, kebersamaan, sikap kerja keras, pantang menyerah, kemandirian, toleransi dan kedamaian, serta nilai-nilai kebajikan lainnya. Pola pengasuhan yang digunakan orang tua dalam mendidik anak mempunyai *style* (gaya) sendiri yang unik. Beberapa gaya pengasuhan yang dilakukan orangtua diantaranya dengan; 1) Melatih kedisiplinan, 2) Mengenalkan konsep/nilai melalui bahasa, 3) Mengoptimalkan potensi anak/usia emas, 4) Memilih pendidikan yang baik, dan 5) mendidik dengan metode keteladanan dan pembiasaan.

E. REFERENSI

- Al-Bukhari, M. I. I. (tt). *Shahih al-Bukhari*. Semarang: Thoha Putra
- Al-Gazali, A. H. M. (tt). *Maqasid al-Falasifah*, ed. Sulaiman Dunya. Mesir: Dar al-Ma'arif.
- Basil, V. S. (tt). *Manhaj al-Bahs 'an al-Ma'rifah 'inda al-Gazaliy*, Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnaniy
- Chaplin, J. P. (1985). *Dictionary of Psychology*, New York: The Batam Doubleday Dell Publishing, Inc.
- Danandjaya, J. (1994). *Antropolgi Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hadi, P. H. (2002). *Jati Diri Manusia, cet 7*. Yogyakarta: Kanisius
- Jalaluddin. (2002). *Teologi Pendidikan, cet 2*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kamil, M. (1996). 'Uwaidah, "*Ilm al-nafs al-syakshiyah*, Beirut: Dār al Kutūb al-‘Ilmiyah
- Makmun, A. S. (2004). *Psikologi Kependidikan, Cet VII*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mujib, A. (2002). *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam, cet II*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Nasution, H. (1995). *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Padjrin. (2016). Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Intelektualita*, 5(1),1-14
- Yusliani, H. (2021). Urgensitas Pendidikan Prenatal dalam Perspektif Islam. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh*, 8(1), 18-40
- Yusuf, S. (2005). *Psikologi Belajar Agama*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy